

HABIATUASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN DAN KETERAMPILAN MELALUI KEGIATAN ROHANI DALAM MENCIPTAKAN KESALEHAN DI PONDOK PESANTREN

Masyhuri Machfudz*, Ulul Azmi, Hakam Efendy
Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

*korespondensi email: ekosetiawan@unisma.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di dusun lowoksari melalui pengajaran dan pembiasaan (habituasi) nilai-nilai keagamaan dan keterampilan melalui kegiatan rohani trampil. Salah satu upaya yang dapat menunjang adalah kegiatan pendampingan pengajaran mengaji, hafalan surah pendek, dan muroja'ah. Dan juga melakukan kegiatan public speaking, adzan, dan mewarna. Partisipasi dalam kegiatan adalah anak TPQ Salafiyah Lowoksari Karangploso. Hasil KSM-T ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak TPQ dalam mengamalkan amaliyah keagamaan khususnya Amaliyah Aswaja Annadiyah, dan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dan ketrampilan mereka melalui pelatihan bahasa dan al banjari.

Kata Kunci: *habituasi; pelatihan; pengajaran*

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu masa ketika: 1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. 2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. 3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Dan remaja dan permasalahannya merupakan topik pembahasan yang menarik dan tidak akan ada habisnya. Dan pada masa ini juga remaa mengalami perubahan sosial dan psikologis dalam diri mereka dan timbulnya berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Dari masalah yang beragam maka diperlukan suatu metode dalam pendidikan yang tepat untuk membantu untuk membentuk kesalehan diri untuk bekal untuk memasuki fase perkembangan berikutnya.

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri bahwa: Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Masitoh & Cahyani, 2020; Mujiburrahman et al., 2021; Ummah et al., 2021). Pendidikan merupakan satu bidang yang menjadi tanggung jawab Negara (Darmadi, 2015). Pembukaan UUD 1945 jelas mengamanatkan untuk "Mencerdaskan kehidupan bangsa". Amanat tersebut secara hirarkis dituangkan ke dalam berbagai Undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: "*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif*

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Pendidikan pada manusia bertujuan untuk melatih dan membiasakan manusia sehingga potensi, bakat dan kemampuannya menjadi lebih sempurna (Yusuf, 2019). Ini menggambarkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadikan manusia lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat sekaligus memadukan tiga unsur penting, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari (Junaidi, 2016).

Didirikannya pondok pesantren pada awalnya hanya lebih mengedepankan pada ilmu pengetahuan agama saja, tetapi selanjutnya seiring dengan kebutuhan masyarakat dan semakin berkembangnya pendidikan, maka pondok pesantren sekarang ini tidak hanya berorientasi pada seputar pengetahuan ilmu agama saja (*tafaqquhu fiddin*) melainkan menjadi lebih meluas pada peningkatan kualitas sumber daya santri supaya mampu menghadapi kehidupan sesuai dengan tantangan zaman (Krisdiyanto et al., 2019; Yunus et al., 2019). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang dimulai pada masa kerajaan bani umayyah membuat masyarakat Islam tidak hanya menuntut ilmu di masjid melainkan di lembaga-lembaga yang lain misalnya kutab yang di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan “pondok pesantren”. Karakteristik pondok pesantren yaitu adanya kyai, santri, masjid, dan pondok (Khairuddin, 2019; Nursyarief, 2014).

Pesantren sangat berperan penting dalam mengatasi kenakalan remaja, dikarenakan nilai-nilai islam yang ditanamkan kepada santri dituntut untuk dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari (Bali & Susilowati, 2019; Luthfiah et al., 2020). Dengan kebiasaan yang di tanamkan tersebut santri lebih dapat berpikir rasional dan mampu membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Nilai-nilai budaya keagamaan penting diwujudkan dalam penerapan program pembiasaan yang kemudian menjadi karakter. Nilai-nilai inilah nantinya sebagai output dari segala pelaksanaan pembelajaran dan budaya dipesantren. Nilai-nilai tersebut meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil. Usaha yang dapat di lakukan untuk membangun karakter bangsa adalah melalui penguatan karakter bangsa, aktualisasi nilai-nilai luhur Pancasila, implementasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari komponen bangsa, dan melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal (Hambali & Yulianti, 2018; Mutakin et al., 2014).

Berdasarkan hasil observasi di Dusun Lowoksari, Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Jawa Timur, pembiasaan kegiatan keagamaan baik pelatihan atau ketrampilan dirasa sangat dibutuhkan bagi para remaja dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mawardi. Atas dasar itulah, maka tujuan program ini adalah (i) meningkatkan ketrampilan Remaja dalam kesenian al Banjari; (ii) meningkatkan rasa kecintaan terhadap Amaliyah Keagamaan dan (iii) meningkatkan kemampuan berbahasa Asing dikalangan remaja

METODE

Kegiatan KSM Tematik Unisma 2022 dilaksanakan mulai tanggal 09 Februari 2022 samapai dengan 12 Maret 2022. Tempat pelaksanaan kegiatan KSM di Dusun Lowoksari Desa Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Artikel ini membahas tentang Habituasi Nilai-Nilai Keagamaan Dan Keterampilan Melalui Kegiatan Rohani Dalam

Menciptakan Kesalahan Di Pondok Pesantren Salafiyah Dusun Lowoksari Kecamatan Karangploso. Metode yang digunakan adalah Melalui pendekatan (1) *Power Strategy* komunikasi dengan musyawarah pengurus pesantren salafiyah yang terdiri dari kepala bidang pondok mahasiswi, kepala TPQ. (2) *persuasive strategy*, yang diimplementasikan lewat pendekatan persuasif oleh pelaksana pengabdian kepada santri sebagai remaja yang berdomisili di pesantren. melalui komunikasi yang efektif, pembentukan opini dan pelaksanaan program kegiatan pengabdian baik secara pelatihan atau pengajaran (3) *normative re-educative*, dengan pembiasaan nilai-nilai budaya keagamaan (*religious culture*) yang terdapat pada kegiatan keagamaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja selalu berubah dan ingin selalu mencoba, baik dalam peran sosial maupun dalam perbuatan. Proses "*mencoba peran*" ini normal, tujuannya ingin menemukan jati-diri atau identitasnya sendiri. Karena masa ini adalah masa yang harus dimanfaatkan untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan diri.

Pertemuan pertama dengan pengurus Pondok Pesantren Salafiyah berdiskusi mengenai program kerja atau kegiatan yang akan di laksanakan selama KSM. Melalui diskusi tersebut menghasilkan beberapa masukan meliputi kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pembelajaran.

Pelatihan Al-banjari ini dilaksanakan satu minggu sekali setiap hari kamis jam 14.00-16.00. tujuan dari pelatihan adalah untuk meningkatkan daya minat remaja dalam menjalankan Amaliyah Keagamaan melalui kesenaian, kami melakukan kegiatan ini karena kami melihat potensi yang ada pada remaja setempat tetapimasih belum ada wadah dan pembelajaran selama ini. Kegiatan ini mengajarkan mengenai pukulan-pukulan dasar atau ketukan-ketukan Rebana. Disamping itu juga kami mengajarkan mengaia teknik vokal.

Pelatihan Bahasa Ara bahasa arab yang dilakukan setiap hari sabtu pukul 15.00- 17.00. bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa khususnya bahasa arab. Kegiatan ini sangat antusias di ikuti oleh santri karena dengan metode pembelajaran yang menarik dan cepat bisa memamahi bahasa. Dalam satu bulan sudah bisa mahari bahasa arab dasar dalam hal ini juga langsung di pandu oleh Ust Subari.

Berdasarkan dari hasil pengabdian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dan pengajaran ketrampilan. Bertujuan untuk mendorong minat dan bakat remaja untuk melakukan amaliyah Keagamaan dan salah satu media dakwah yang dirasa tepat melalui kesenian. Dengan kegiatan ini, secara nyata dirasakan oleh santri dan murid di Pondok Pesantren Salafiyah Lowoksari.

Adapun menurut para Santri yang mengikuti Pelatihan berpendapat bahwa kegiatan ini sangat membantu mereka dalam meningkatkan ketrampilan mereka dalam kesenian Albanjari terlebih lagi banjari sendiri sudah lama fakum dan dihidupkan kembali melalui pelatihan ini. Dan juga dengan kegiatan ini, mereka merasa kecintaan kepada Alamaliyah Khususnya Shalawat yang di iringi tabuhan Banjari menjadi semakin cinta dan lebih tertarik lagi untuk mempelajarinya.

KESIMPULAN

Program pengabdian dapat mendorong minat dan bakat remaja untuk melakukan amaliyah Keagamaan dan salah satu media dakwah yang dirasa tepat melalui kesenian. Dengan kegiatan ini, secara nyata dirasakan oleh santri dan murid di Pondok Pesantren Salafiyah Lowoksari sebagai perwujudan cinta kepada alamaliyah shalawat yang di iringi tabuhan Banjari menjadi semakin cinta dan lebih tertarik lagi untuk mempelajarinya.

Program pelatihan bahasa Arab yang dikemas secara menarik dan komunikatif. Harapan supaya kegiatan ini bisa dilanjutkan dan terus dikembangkan oleh para santri karena dengan progres yang telah diperlihatkan selama kegiatan pelatihan dan keseriusan dan antusias mereka selama program berlangsung. Dengan adanya pelatihan ini semoga kedepannya lebih semangatnya remaja dalam melaksanakan kegiatan keagamaan supaya nantinya tumbuh generasi-generasi yang kuat dalam iman dan tak mudah tergoyahkan oleh faham-faham yang menyimpang dari syariat. Hal tersebut tentu perlu keterlibatan semua pihak baik dari pemerintah desa tokoh agama serta dibutuhkan inovasi, sinergi dan kolaborasi dalam hal itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Malang yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melaksanakan program pengabdian Masyarakat. Ucapan terimakasih juga di sampaikan kepada jajaran Pemerintah Desa Ngenep yang telah membantu selama kegiatan tersebut dan tak lupa kepada jajaran Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Lowoksari yang terbuka menerima kami untuk melaksanakan kegiatan dipondok tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit. *Jurnal Pedagogik*, 5(2), 193–208. <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i2.380>
- Junaidi, K. (2016). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 95–110. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.364>
- Khairuddin. (2019). Studi Klasik Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara (Surau, Meunasah dan Pesantren). *Benchmarking - Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 79–93. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking/article/view/6961>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Luthfiyah, R., Hidayat, A., & Choirunniam, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Generasi Islam Milenial. *TARBAWI Jurnal Pendidikan*, 9(1), 59–81. <http://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/143>
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122–141. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- Mujiburrahman, Nuraeni, Astuti, F. H., Muzanni, A., & Muhlisin, M. (2021). Pentingnya Pendidikan Bagi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36–41. <https://doi.org/10.51878/community.v1i1.422>
- Mutakin, T. Z., Nurhayati, & Rusmana, I. M. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *EDUTECH: Jurnal*

- Educational Technology*, 13(1), 361–373.
<https://doi.org/10.17509/edutech.v13i3.3089>
- Nursyarief, A. (2014). Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah (Perspektif Kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 256–271. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a8>
- Ummah, S. K., Ismara, S. R., Mellysapitri, D., Imam, L. Y., & Hentihu, M. N. (2021). Inovasi pengembangan TPQ menjadi pusat studi tajwid menggunakan metode nasyid berbantuan articulate storyline. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3), 321–330. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.9720>
- Yunus, Y., Mukhtar, J., & Nugroho, I. (2019). Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan). *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 82–101. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.506>
- Yusuf, M. (2019). Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 9–16. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/63>